

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara yaitu dari *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 - 2015. Sumber data di peroleh dari situs resmi (www.idx.co.id) dengan kriteria yang dipilih berdasarkan metode *purpose sampling*. Proses pemilihan data sampel dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.0
Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tetap ada atau konsisten disepanjang tahun 2012 - 2015.	124
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (2012-2015) dalam bentuk satuan mata uang dollar	(18)
3. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak tersaji lengkap.	(49)
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	57
Total Sampel 57 x 4 tahun	228
Data Outlier (7 perusahaan x 4)	(28)
Total data sampel yang siap diolah	200

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	200	.00	14.92	1.8058	2.25245
Selisih kurs	200	88999800000	308441000000.	25901244532.6	121848970226
Laba Per Saham	200	0.00	7076.00	190.1902	713.10592
Arus Kas	200	11562200000	101035000000	17393201684.7	232838348858
Ukuran Perusahaan	200	94955970131.	175095000000	251040280543	362120596704
Pendapatan	200	11868785724.	250229000000	297058789903	458217441609
Valid N (listwise)	200	00	00.00	1.5547	1.86400

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v 20

Berdasarkan tabel 4.2 yang menyajikan statistik deskriptif yang meliputi minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini terdapat 200 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan dapat dilakukan observasi.

Dari tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel dependen untuk Nilai Perusahaan diperoleh rata – rata sebesar 1.8058

dengan nilai tertinggi Nilai Perusahaan 14.92 dan nilai terendah sebesar 0.00 serta standar deviasinya 2.25245

Selisih kurs diperoleh rata – rata sebesar Rp.25,901,244,532.6650 dengan nilai tertinggi selisih kurs Rp. 308,441,000,000.00 dan nilai terendah sebesar Rp.889,998,000,000.00 serta standar deviasinya 121848970226.72029

Untuk variabel Laba per Saham pada sampel perusahaan dalam penelitian ini diperoleh rata – rata sebesar Rp.190.1902 dengan nilai tertinggi Rp.7,076.00 dan nilai terendah sebesar Rp.-359.00 serta standar deviasinya sebesar 713.10592

Nilai rata – rata untuk variabel Arus Kas dalam penelitian ini sebesar Rp.17,393,201,684.7350 dengan nilai tertinggi Rp.1,010,350,000,000.00 dan nilai terendah sebesar Rp.1,156,220,000,000.00 nilai standar deviasinya dalam penelitian ini adalah sebesar 232838348858.03122

Untuk Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini memperoleh nilai rata- rata Rp.2,510,402,805,434.9556 dengan nilai tertinggi Rp.17,509,500,000,000.00 dan nilai terendah yang diperoleh adalah sebesar Rp.94,955,970,131.00 sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 3621205967045.64260

Untuk variabel pendapatan dalam penelitian ini memperoleh nilai rata- rata Rp.2,970,587,899,031.5547 dengan nilai tertinggi Rp.25,022,900,000,000.00 dan nilai terendah yang diperoleh adalah sebesar Rp.11,868,785,724.00 sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 4582174416091.86400

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2013) uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi

normal atau tidak. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.60446522
Most Extreme Differences	Absolute	.177
	Positive	.177
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		1.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v 20

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorov - smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *signifikan statistic (two-tailed)* untuk variabel Selisih Kurs, Laba per Saham, Arus Kas, Ukuran perusahaan, dan Pendapatan sebesar 0.136 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1.160. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametik. (Ghozali,2013).

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antarvariabel bebas (*independent*). Model yang

baik seharusnya tidak terjadi adanya korelasi antara variabel bebas. Dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.897	10.094		-.386	.702		
	Selisih Kurs	-1.055E-006	.000	-.037	-.313	.756	.570	1.755
	Laba Per Saham	.800	.297	.255	2.694	.011	.910	1.099
	Arus Kas	-.667	.505	-.175	-1.322	.194	.464	2.157
	Ukuran Perusahaan	.377	.386	.172	.977	.335	.261	3.828
	Pendapatan	4.609E-013	.000	.800	4.708	.000	.281	3.557

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v 20

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa Nilai Selisih Kurs (0,570), Laba per Saham (0,910), Arus Kas (0,964), Ukuran Perusahaan (0,261), dan Pendapatan (0, 281) lebih dari 0,1 (10%) yang berarti bahwa korelasi antara variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 100%. Dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa Nilai Selisih Kurs (1,755), Laba per Saham (1,099), Arus Kas (2,157), Ukuran Perusahaan (3,828), dan Pendapatan (3,557) dengan nilai kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas. (Ghozali, 2013).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). (Imam Ghozali, 2013). Dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.35277
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	22
Total Cases	43
Number of Runs	17
Z	-1.541
Asymp. Sig. (2-tailed)	.123

a. Median

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v 20

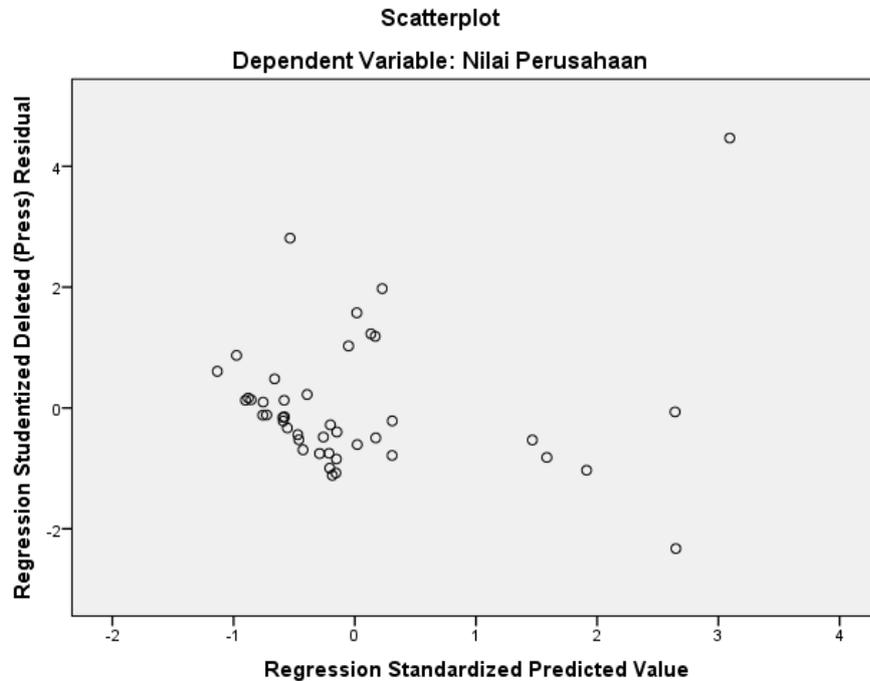
Berdasarkan tabel diatas nilai Asymp Sig. (2-tailed) = 0.123

Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi. (Ghozali, 2013).

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. (Ghozali, 2013). Dengan hasil sebagai berikut :

Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Dari gambar Scatterplot dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. (Ghozali, 2013)

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Selisih Kurs, laba per Saham, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, dan Pendapatan terhadap Nilai Perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan regresi :

Tabel 4.5 Uji Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.897	10.094		-.386	.702		
	Selisih Kurs	-1.055E-006	.000	-.037	-.313	.756	.570	1.755
	Laba Per Saham	.800	.297	.255	2.694	.011	.910	1.099
	Arus Kas	-.667	.505	-.175	-1.322	.194	.464	2.157
	Ukuran Perusahaan	.377	.386	.172	.977	.335	.261	3.828
	Pendapatan	4.609E-013	.000	.800	4.708	.000	.281	3.557

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Persamaan regresi yang digunakan, yaitu:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \\
 &= -3.897 + -1.055E-006 + 0.800 + -0.667 + 0.377 + 4.609E-013 + e
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut terlihat bahwa :

- Konstanta sebesar -3,897 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai 0, maka nilai dari Nilai Perusahaan adalah sebesar -3.897
- Nilai koefisien regresi variabel Selisih Kurs berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar -0.000001055 artinya jika Laba Per Saham naik sebesar 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0.000001055 atau -0.0001055 % dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel Laba Per Saham berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar 0,800

artinya jika Laba Per Saham naik sebesar 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,800 atau 80% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

- d. Nilai koefisien regresi variabel Arus Kas berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar -0.667 artinya jika Arus Kas naik sebesar 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0.667 atau -66,7 % dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- e. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar 0,377 artinya jika Ukuran Perusahaan naik sebesar 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.377 atau 37.7% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- f. Nilai koefisien regresi variabel Pendapatan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien 0.0000000000004609 artinya jika Pendapatan naik sebesar 1%, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.0000000000004609 atau 0.0000000000004609% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

4.5 Uji Determinasi R

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel penelitian. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. jika $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Determinasi R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 ^a	.700	.659	1.70944	1.176

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Laba Per Saham, Selisih Kurs, Arus Kas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R² (R Square) sebesar 0,700 atau (70%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh Selisih Kurs, Laba per saham, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, dan Pendapatan. Sedangkan sisanya sebesar 30% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. (Ghozali, 2013)

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan.

Tabel 4.7 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	251.700	5	50.340	17.227	.000 ^b
1 Residual	108.121	37	2.922		
Total	359.821	42			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Laba Per Saham, Selisih Kurs, Arus Kas, Ukuran Perusahaan

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 17,227 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F (Dk: k-1, Df: n-k) sehingga Dk: 6 -1 = 5 dan Df: 200 - 6 = 194 maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,25 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ (17,227 > 2,25) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna model layak dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya. (Ghozali, 2013)

4.6.2 Uji T

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dengan signifikan (Sig) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji T

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.897	10.094		-.386	.702		
	Selisih Kurs	-1.055E-006	.000	-.037	-.313	.756	.570	1.755
	Lab a Per Saham	.800	.297	.255	2.694	.011	.910	1.099
	Arus Kas	-.667	.505	-.175	-1.322	.194	.464	2.157
	Ukuran Perusahaan	.377	.386	.172	.977	.335	.261	3.828
	Pendapatan	4.609E-013	.000	.800	4.708	.000	.281	3.557

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan
 Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v20

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α : 0.05 dan df : $n-3$) sehingga α : 0.05 dan Df : $200 - 3 = 197$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,65263.

Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel Selisih kurs nilai t_{hitung} sebesar -0,313 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,313 < 1,65251$) dan tingkat signifikan sebesar $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Variabel Selisih Kurs tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel Laba Per Saham nilai t_{hitung} sebesar 2,694 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,694 > 1,65251$) dan tingkat signifikan sebesar $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Variabel Laba Per Saham berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel Arus Kas nilai t_{hitung} sebesar -1,322 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,322 < 1,65251$) dan tingkat signifikan sebesar $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Variabel Arus Kas tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan.
4. Variabel Ukuran Perusahaan t_{hitung} sebesar 0,977 yang artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,977 < 1,65251$) dan tingkat signifikan sebesar $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.
5. Variabel Pendapatan nilai t_{hitung} sebesar 4,708 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,708 > 1,65251$) dan tingkat signifikan sebesar $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Variabel Pendapatan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Selisih Kurs Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Selisih Kurs tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (2015), mendefinisikan selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda. Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal translasi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari translasi dalam mata uang asing. Dimana selisih kurs ini merupakan hal yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan. Namun selisih kurs dapat dimanage dengan strategi yang baik dan cepat, sehingga paling tidak walaupun perusahaan mengalami selisih kurs, maka selisih yang terjadi adalah selisih laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rolian F. Dame. et al (2012) yang menyatakan bahwa Selisih Kurs tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Walaupun nilai selisih kurs tinggi namun hal tersebut bukanlah dari kegiatan *real* perusahaan yang tidak mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena meskipun laba selisih kurs yang tinggi hal tersebut juga dipengaruhi oleh fluktuasi nilai kurs terhadap rupiah, sehingga investor cenderung berfikir bahwa laba tersebut diperoleh dari kegiatan luar operasional bukan hasil dari kegiatan utama perusahaan.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jamil (2009), yaitu variabel selisih kurs tidak mempengaruhi nilai perusahaan disebabkan karena selisih kurs (laba/ rugi) merupakan komponen transitory dalam laporan laba/ rugi yang hanya berpengaruh pada periode tertentu dan terjadinya tidak persisten (terus- menerus), dan informasi tentang laba/ rugi selisih kurs ini sudah diantisipasi oleh investor didalam ekspektasinya.

4.7.2 Pengaruh Laba Per Saham Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Laba Per Saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Laba per saham (*earnings per share*) menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham (Kieso, 2002). Perubahan laba per saham (*Earnings Per Share*) menjadi proksi dari pelaporan *earnings* oleh perusahaan. Perubahan dalam laba per saham mencerminkan selisih (kenaikan atau penurunan) laba yang diterima untuk setiap lembar saham beredar. Laba per saham sendiri merupakan variabel yang mengandung semua pos-pos luar biasa dan luar usaha yang dilakukan oleh perusahaan (Kurniawan, 2007).

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Jamil (2009) yang menyatakan bahwa Laba Per Saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba per lembar saham yang beredar, yang berarti dengan EPS investor akan mudah mengetahui berapa laba yang diperoleh perusahaan atas saham yang dimiliki. Investor cenderung mempunyai penilaian yang positif terhadap kenaikan EPS karena merupakan bukti fundamental atas kondisi kinerja perusahaan sesungguhnya. Investor akan tertarik untuk memegang saham dengan nilai EPS tinggi dengan harapan harga saham akan meningkat dengan cepat yang berarti akan mendatangkan keuntungan bagi pemegang saham. Saham-saham likuid mempunyai kecenderungan peningkatan harga yang cukup cepat karena permintaan terhadap saham cukup tinggi. Jika harga meningkat maka perbandingannya dengan nilai buku saham akan meningkat. Keadaan tersebut menyebabkan EPS berpengaruh nyata meningkatkan nilai PBV perusahaan.

(Surbakti, 2014).

4.7.3 Pengaruh Arus Kas Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Arus Kas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Laporan arus kas melaporkan arus kas selama

periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. (Rahmadi, 2013)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nova Rotua (2010) yang menyatakan bahwa Arus Kas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Pasera dan Onoyi (2016) variabel total arus kas masih menggabungkan antara total arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Selain itu, ketika suatu perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya, hal pertama yang dilihat oleh sebagian besar masyarakat adalah informasi laba perusahaan tersebut, bukan informasi arus kas. Dengan kata lain, laba mempunyai peranan yang lebih besar daripada informasi arus kas.

4.7.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh dengan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya dikaitkan dengan seberapa besar asset yang dimiliki oleh perusahaan dan saham yang dimilikinya. Sebab, jika perusahaan memiliki asset yang banyak, maka dianggap dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap masyarakat dan memiliki pengembalian modal, asset, dan juga saham. Ada dugaan bahwa perusahaan kecil akan mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dibandingkan perusahaan besar. Hal ini karena ketiadaan sumber daya dan dana yang cukup besar dalam laporan tahunan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Waryanti, 2009) dalam (Hanif, 2015).

Pada penelitian ini diperoleh hasil yang sejalan dengan penelitian Citra (2015) dan Hanif (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan memang meningkatkan efisiensi *discretionary expense* namun tidak meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi hutang, beban bunga meningkat sehingga *discretionary expense* meningkat, tetapi peningkatan *discretionary expense* tidak meningkatkan kinerja. Kinerja yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan, yaitu rasio laba bersih dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. *Discretionary expense* adalah beban yang dikeluarkan berdasarkan kebijaksanaan seorang manajer, meliputi beban operasi, beban non operasi, beban bunga, serta gaji dan upah. Dalam hal ini *discretionary expense* adalah jumlah beban usaha ditambah beban bunga. Pada saat penggunaan hutang meningkatkan beban bunga maka *discretionary expense* meningkat. Dalam format laporan laba rugi, penjualan dikurang beban pokok penjualan dikurang *discretionary expense* menghasilkan laba usaha. Laba usaha ditambah pendapatan (beban) lain-lain dan ditambah manfaat (beban) pajak menghasilkan laba bersih. (Arviansyah, 2013)

4.7.5 Pengaruh Pendapatan Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Peningkatan pendapatan mengakibatkan efek yang sama dengan peningkatan laba per saham ataupun total arus kas. Investor akan selalu memantau pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan di mana dia berinvestasi untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan tersebut. Jika pendapatan besar maka modal yang notabene adalah “piutang” investor juga akan semakin besar. Kondisi seperti ini akan memotivasi investor tersebut untuk memperbesar jumlah investasinya dalam perusahaan melalui penyertaan dalam saham karena kemungkinan di masa mendatang kinerja perusahaan akan lebih baik lagi,

Hal ini mengakibatkan harga saham naik, sehingga nilai perusahaan merangkak naik. (Jamil, 2009).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniawan (2007), Jamil (2009), Debbianita dan Elyzabet (2009), yang menyatakan bahwa perubahan pendapatan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya, setiap kenaikan atau penurunan pendapatan suatu perusahaan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan pula pada nilai perusahaan tersebut. Pada dasarnya, pendapatan merupakan aliran kas masuk dana kedalam perusahaan dari hasil proses penjualan barang atau jasa kepada konsumen. Dalam keadaan normal, peningkatan pendapatan akan mengakibatkan peningkatan harga saham. Hal ini dikarenakan, peningkatan pendapatan berarti menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga meningkat. (Pasera dan Onoyi, 2016).